

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kurikulum memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia karena berisikan program pendidikan yang disediakan untuk siswa (Fajri, 2019). Namun, suatu kurikulum yang sedang diterapkan dapat mengalami perubahan hingga pergantian. Hal tersebut dilakukan berdasarkan hasil analisis, prediksi, dan berbagai tantangan baru baik internal maupun eksternal yang terus berubah (Asri, 2017). Perubahan atau pergantian kurikulum ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kompetensi lulusan agar dapat bersaing dengan tantangan zaman yang semakin maju.

Di Indonesia, pergantian kurikulum telah terjadi beberapa kali karena adanya penyesuaian terhadap aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan situasi dan kondisi setiap masa pemberlakuan kurikulum tersebut. Nugroho dan Narawaty (2022) memaparkan adanya perkembangan kurikulum dari kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka. Pada awalnya diterapkan Kurikulum 2013 pada seluruh sekolah di Indonesia, tetapi oleh karena kondisi khusus Covid-19 mengharuskan Kurikulum 2013 diganti dengan Kurikulum Darurat guna menunjang pelaksanaan pembelajaran. Akibat dari kondisi khusus tersebut, terjadi krisis pembelajaran (*learning loss*) yang mengakibatkan adanya pengembangan

kurikulum baru oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu Kurikulum Prototipe dan kini dikenal dengan Kurikulum Merdeka dalam rangka memulihkan pembelajaran di Indonesia. Menurut Gumilar, dkk (2023) adanya perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan karena pendidikan sebelumnya tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman yang cepat. Namun, dalam Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 dipaparkan bahwa pengembangan Kurikulum Merdeka yang mulai diberlakukan mulai tahun ajaran 2022/2023 oleh setiap sekolah di Indonesia dapat dilakukan dengan cara 1) menerapkan Kurikulum 2013 untuk PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh; 2) Kurikulum 2013 untuk PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan; 3) Kurikulum Merdeka untuk PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah secara utuh.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan pemerintah Indonesia guna memulihkan pendidikan akibat krisis pembelajaran (*learning loss*) akibat kondisi khusus Covid-19. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan kerangka yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa (Wiguna, I Komang Wahyu & Trisaningrat, 2022). Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kepmendikbudristek) nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dideskripsikan bahwa Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa fase, yaitu fase A, B, C, dan D yang dilaksanakan pada jenjang Pendidikan Dasar (SD dan SMP); fase E dan F

dilaksanakan pada jenjang Pendidikan Menengah (SMA dan SMK). Dalam Kurikulum Merdeka, tidak dikenal sebutan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) seperti Kurikulum 2013 melainkan mengenal Capaian Pembelajaran (CP) sebagai syarat yang harus dicapai siswa dalam menyelesaikan setiap fase.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki kurikulum sebelumnya. Dalam Harianto, dkk (2023) dipaparkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya dengan tujuan untuk mengendalikan krisis pembelajaran yang terjadi di Indonesia. Karakteristik khusus Kurikulum Merdeka yang disebutkan adalah 1) pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila; 2) fokus pada materi esensial sehingga terdapat waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi; 3) fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Dalam Sa'diyah, dkk (2023) juga dipaparkan karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang hampir sama seperti dipaparkan oleh Harianto, dkk (2023). Adapun karakteristik utama Kurikulum Merdeka tersebut adalah 1) fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam; 2) waktu yang lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila); 3) capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan; 4) memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan

kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas; 5) mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di setiap sekolah dilaksanakan sesuai tahapan-tahapan yang dideskripsikan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut diserahkan kepada setiap sekolah yang ada di Indonesia. Sekolah-sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka diberikan 3 (tiga) kategori yang dapat dipilih, yaitu Kategori Mandiri Belajar, Kategori Mandiri Berubah, dan Kategori Mandiri Berbagi. Untuk menunjang pelaksanaan IKM, pemerintah ikut berkontribusi menunjang pelaksanaannya di setiap sekolah melalui situs Platform Merdeka Mengajar (PMM) (SE BSKAD No. 2774/H.H1/KR.00.01/2022, 2022).

Namun, dalam pengimplementasiannya terdapat sekolah yang mengalami hambatan. Hambatan-hambatan ini terjadi karena perbedaan karakteristik antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan. Selain itu, kualitas pendidik juga mempengaruhi pengimplementasian Kurikulum Merdeka di setiap sekolah karena pada hakikatnya implementasi kebijakan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya dengan benar (Setiawati, 2022) . Dalam Aprilia, dkk (2023) dipaparkan bahwa guru berperan sebagai pembuat, pelaksana, dan pengevaluasi kurikulum yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut menandakan besarnya pengaruh

kemampuan seorang guru dalam keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum di sekolah.

SMA Negeri 1 Negara merupakan salah satu sekolah di Indonesia yang melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Kimia SMA Negeri 1 Negara pada Mei 2023, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan dengan menerapkan tahap pertama, yaitu pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada kelas X (fase E). Selain itu, SMA Negeri 1 Negara termasuk dalam sekolah yang melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka kategori Mandiri Berubah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh PMM sesuai dengan perangkat ajar untuk kelas X (SE BSKAD No. 2774/H.H1/KR.00.01/2022, 2022). Namun, dalam pengimplementasiannya mengalami beberapa hambatan.

Kesiapan guru menjadi salah satu hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pada bulan Mei 2023, dilakukan studi awal di SMA Negeri 1 Negara yang menghasilkan bahwa beberapa guru di SMA Negeri 1 Negara mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran akibat karakteristik Kurikulum Merdeka yang berbeda dengan Kurikulum 2013. Hal serupa juga terjadi di SMAN 4 Singaraja yang mana guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka karena belum pernah mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka (Redana dan Suprpta, 2023). Pada SMAN 1 Pamanukan juga ditemukan hambatan akibat kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena belum semua guru mendapatkan pelatihan mengenai Implementasi Kurikulum

Merdeka (Suaryo et al., 2023). Hambatan tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sehingga pelaksanaannya belum optimal.

Selain itu, pelaksanaan asesmen atau penilaian diagnostik yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa juga mengalami hambatan. Pada yang bulan Agustus 2023, dilakukan wawancara dengan guru Kimia kelas X yang menghasilkan bahwa guru belum terbiasa dalam melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran yang diakibatkan karena keterbatasan waktu. Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 2 Pandeglang yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan Asesmen Diagnostik karena keterbatasan waktu dalam memetakan hasil Asesmen yang dilakukan, kesulitan membuat pertanyaan secara mendetail yang akan diberikan kepada siswa, dan kesulitan dalam memahami sikap non kognitif siswa lebih dalam (Febrianti et al., 2023). Pelaksanaan asesmen diagnostik yang kurang optimal dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru.

Pada aspek pembelajaran, khususnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu teknik pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka mengalami hambatan. Pada bulan Mei dan Agustus 2023, dilakukan wawancara dengan dua orang guru Kimia yang menghasilkan bahwa guru belum terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan serupa juga terjadi di SMA Negeri 2 Pandeglang yang mana terdapat *miss communication* antar guru Biologi SMAN di Pandeglang dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga penerapannya hanya berbasis pada masing-masing kemampuan guru (Febrianti et al., 2023). Pelaksanaan

pembelajaran yang belum optimal dapat terjadi karena dokumen perencanaan pembelajaran yang kurang jelas dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Format instrumen asesmen diagnostik yang tidak tetap pada setiap guru menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pada bulan Agustus 2023, dilakukan wawancara dengan guru Kimia kelas X yang menghasilkan bahwa SMA Negeri 1 Negara belum memiliki format khusus untuk asesmen diagnostik yang dilakukan di sekolah sehingga setiap guru memiliki instrumen asesmen diagnostik yang berbeda. Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 22 Surabaya yang belum memiliki standar tetap untuk digunakan oleh guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda (Jayanti et al., 2023). Format instrumen asesmen diagnostik yang tidak tetap di sekolah membuat guru kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik pada siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang analisis manajemen pembelajaran Kimia kelas X dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negara. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negara, khususnya pada manajemen pembelajaran Kimia kelas X. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka sehingga dapat meningkatkan pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga pelaksanaannya belum optimal.
2. Guru belum terbiasa dalam melaksanakan asesmen diagnostik sehingga pelaksanaannya belum optimal.
3. Guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sehingga pelaksanaannya belum optimal.
4. Format instrumen asesmen diagnostik yang tidak tetap membuat guru kesulitan melakukan dalam melakukan asesmen diagnostik pada siswa sehingga pelaksanaannya belum optimal.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, penelitian ini akan difokuskan pada manajemen pembelajaran (dokumen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan pengawasan pembelajaran) yang dilakukan oleh guru Kimia kelas X di SMA Negeri 1 Negara.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.



1. Bagaimanakah dokumen perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Kimia SMA Negeri 1 Negara untuk pembelajaran Kimia kelas X fase E?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru Kimia SMA Negeri 1 Negara untuk pembelajaran Kimia pada kelas X fase E?
3. Bagaimanakah penilaian/evaluasi hasil belajar siswa dilakukan oleh guru Kimia SMA Negeri 1 Negara untuk pembelajaran Kimia kelas X fase E?
4. Bagaimanakah pengawasan pembelajaran pada pembelajaran Kimia kelas X SMA Negeri 1 Negara dilakukan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dokumen perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Kimia SMA Negeri 1 Negara untuk pembelajaran Kimia kelas X fase E.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru Kimia SMA Negeri 1 Negara untuk pembelajaran Kimia pada kelas X fase E.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penilaian/evaluasi hasil belajar siswa dilakukan oleh guru Kimia SMA Negeri 1 Negara untuk pembelajaran Kimia kelas X fase E.
4. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pengawasan pembelajaran pada pembelajaran Kimia kelas X SMA Negeri 1 Negara dilakukan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berupa contoh praktek pelaksanaan pembelajaran pada pelajaran Kimia saat Implementasi Kurikulum Merdeka kelas X fase E di SMA.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan situasi pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk kelas X fase E khususnya pada manajemen pembelajaran Kimia dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan manajemen pembelajaran Kimia pada pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka.

#### 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah sebagai referensi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

#### 3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka sehingga mampu meningkatkan pelaksanaan pembelajaran.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran Kimia dan situasi pembelajaran Kimia pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negara.

